STRATEGI ADAPTASI ORANG RIMBO DI KEBUN SAWIT DAN KARET

(Studi Kasus : Orang Rimbo di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Jambi)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP

OLEH:

Milda Gustiana
16231/2010

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

STRATEGI ADAPTASI ORANG RIMBO DI KEBUN SAWIT DAN KARET
(Studi kasus: Orang Rimbo di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Jambi)

Nama	:	**Milda Gustiana**
BP/NIM	:	**2010/16231**
Program Studi	:	**Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Jurusan	:	**Sosiologi**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial**

Padang, Mei 2016

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Adri Febrianto, S.Sos, M.Si	**Erda Fitriani, S.Sos, M.Si**
NIP. 19680228 199903 1 001	**NIP. 19731028 200604 2 001**

Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, 22 Januari 2016

STRATEGI ADAPTASI ORANG RIMBO DI KEBUN SAWIT DAN KARET
(*Studi kasus: Orang Rimbo di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Jambi*)

Nama	**:**	**Milda Gustiana**
BP/NIM	**:**	**2010/16231**
Program Studi	**:**	**Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Jurusan	**:**	**Sosiologi**
Fakultas	**:**	**Ilmu Sosial**

Padang, 22 Januari 2016

Tim Penguji	**Nama**	**Tanda Tangan**
1. Ketua	**: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si**	
2. Sekretaris	**: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si**	
3. Anggota	**: Drs. Emizal Amri., M.Pd, M.Si**	
4. Anggota	**: Drs. Ikhwan, M.Si**	
5. Anggota	**: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si**	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Milda Gustiana
BP / NIM : 2010 / 16231
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan Bahwa Skripsi saya yang berjudul "Strategi Adaptasi Orang Rimbo di Kebun Sawit dan Karet (Studi kasus: Orang Rimbo di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Jambi)" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tangggung jawab sebagai anggota masyarakat Ilmiah.

Padang, April 2016

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi,

Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya Menyatakan,

Milda Gustiana
16231/2010

ABSTRAK

Milda Gustiana. 2010/16231. Strategi Adaptasi Orang Rimbo di Kebun Sawit dan Karet (Studi Kasus: Orang Rimbo di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Jambi). *Skripsi* Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 2016.

Orang Rimbo yang dahulunya memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan berburu dan meramu, namun saat ini terjadi perubahan lingkungan alam. Setelah adanya pembukaan hutan oleh masyarakat Melayu untuk menjadi lahan perkebunan sawit dan karet, milik masyarakat Melayu dan PT Jamika di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Jambi, Orang Rimbo tetap bermukim di lahan perkebunan sawit dan karet tersebut. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengungkap bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan Orang Rimbo berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki yang diwujudkan melalui tindakan untuk bertahan hidup.

Teori untuk menganalisis penelitian ini adalah teori etnosains yang dikemukakan oleh Franke. Menurut Franke etnosains bertujuan untuk melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti (emik). Dengan menggunakan kosep-konsep bahasa masyarakat setempat, yakni dengan mengungkapkan taksonomi-taksonomi dan klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah lokal. Dengan cara demikian dapat diketahui dipersepsikan oleh suatu kelompok manusia dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling,* dengan informan penelitian antara lain 1 orang sekretaris desa, 1 orang sekretaris kantor camat, 36 Orang Rimbo, dan 2 orang masyarakat Melayu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipasi pasif, dan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi. Analisis tema budaya (*cultural themes*) dilakukan seperti yang dikemukakan oleh Spradley.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan Orang Rimbo dalam bertahan hidup di perkebunan sawit dan karet masyarakat Melayu berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki, terbagi menjadi 5, yaitu: 1) motor sebagai alat transportasi yang dimanfaatkan untuk membawa hasil buruan dan menjadi buru angkut sawit dan karet 2) berburu babi di wilayah perkebunan sawit dan karet masyarakat Melayu, hasil buruannya mereka jual ke tempat penampungan babi dengan harga Rp 4.000 /kilo, 3) mengawetkan makanan dengan dua cara 1. Membuat *lempuk,* dan 2. Menyalai daging babi 4) mencari umbi, jamur, dan madu 5) menjadi pengemis di pasar.

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahhirabbil‘alamin, segala puji hanya berhak diperuntukkan kepada Allah SWT, penulis mengucapkan syukur yang tak bisa diungkapkan atas rahmat dan berkah yang telah penulis terima selama ini. Terutama pada saat penyelesaian skripsi ini yang berjudul *“**Strategi Adaptasi Orang Rimbo di Kebun Sawit dan Karet Studi Kasus Orang Rimbo di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Jambi”*** dengan lokasi penelitian di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Jambi. Shalawat serta do’a juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan aman dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi pendidikan Sosiologi Antropologi di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan ini Penulis menyadari sepenuhnya banyak mengalami kendala-kendala baik dari segi pengetahuan maupun secara teknis sehingga penulusan ini belum tentu sempurna, namun kendala-kendala itu dengan segenap tenaga telah Penulis lalui bahkan menjadi sangat berarti berkat dukungan dan dorongan dari semua pihak.

Tanpa bantuan, dukungan, dan dorongan tersebut sulit rasanya bagi Penulis untuk menyelesaikan penulisan ini sesuai pada waktunya, untuk itu pada

kesempatan ini Penulis ini mengucapkan dari hati yang paling dalam dengan penuh keikhlasan dan rasa terima kasih serta penghargaan Penulis yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing I Penulis, yang telah banyak memberikan masukan-masukan yang sangat penting bagi Penulis dalam penulisan ini, sehingga terbuka cakrawala pemikiran Penulis.

2. Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing II Penulis, yang telah membimbing dan mengarahkan Penulis secara moral dan spritual dengan segenap kesabaran, kemampuan, ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan penuh rasa tanggung jawab serta ketulusan, sehingga terlahirnya karya ini.

3. Kepada seluruh staf pengajar Jurusan Sosiologi umumnya dan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Khususnya yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan motivasi dan fasilitas kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini.

4. Kepada kedua orang tua Penulis beserta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan andil yang sangat besar baik dari segi materi dan inmateri karena tanpa semua itu mustahil Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada segenap Staf administrasi Universitas Negeri Padang dari program studi sampai pada tingkat universitas yang telah menyediakan waktu dan mempermudah urusan Penulis dalam mengambil data dilapangan.

6. Kepada para informan yaitu Orang Rimbo dan dan staf Kepala Desa Pulau Jelmu yang telah banyak memberikan Informasi bagi Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini karena tanpa informasi tersebut Penulis tidak akan berarti apa-apa dalam penulisan ini.

7. Kepada teman-teman dan rekan-rekan seperjuangan yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu Penulis dalam berbagai hal sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selajutnya Penulis sangat menyadari juga hasil karya ini jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan itu hanya milik allah zat yang satu. Untuk itu Penulis juga berharap bagi semua pihak terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan penulisan ini untuk memberikan semacam kritikan-kritikan yang sifatnya membangun dan saran-saran yang bermanfaat demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Tidak ada kata yang pantas Penulis ucapkan kepada kesempatan ini selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan Penulis mendoakan agar amal perbuatan tersebut diterima oleh Tuhan yang Maha Esa dan bermanfaat bagi diri pribadi, bangsa dan negara.

Padang, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR LAMPIRAN..... viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....11
C. Tujuan Penelitian.....12
D. Manfaat Penelitian.....12
E. Kerangka Teoritis.....13
F. Batasan Konsep.....15
G. Metodologi Penelitian.....17
    1. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....17
    2. Lokasi Penelitian.....18
    3. Pemilihan Informan.....19
    4. Pengumpulan Data.....20
H. Tringulasi Data.....23
I. Analisis Data.....25

BAB II DESA PULAU JELMU

A. Sejarah Desa Pulau Jelmu 26
B. Kondisi Geografis.....27

C. Kondisi Demografis.....30
1. Kependudukan 30
2. Jumlah Orang Rimbo.....31
3. Mata Pencarian.....32
4. Pendidikan.....32
5. Agama.....34
6. Pola Pemukiman Orang Rimbo.....36
7. Sistem Kekerabatan Orang Rimbo.....38
8. Sejarah Ringkas Orang Rimbo.....40
9. Organisasi Orang Rimbo.....45

D. Sejarah PT Jamika.....47

BAB III STRATEGI ADAPTASI ORANG RIMBO DI KEBUN SAWIT DAN KARET

A. Kehidupan Orang Rimbo di Perkebunan Sawit dan Karet.....48
B. Strategi Adaptasi Orang Rimbo di Perkebunan Sawit dan Karet.....58
1. Motor Sebagai Alat Transportasi.....61
2. Berburu Babi di Wilayah Perkebunan.....65
3. Mengawetkan Makanan.....81
4. Mencari Umbi, Jamur, dan Madu 85
5. Menjadi Pengemis.....105

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....106

B. Saran.....107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Jumlah Orang Rimbo berdasarkan Jenis kelamin
di enam Kabupaten …… 2

Tabel 2: Tahapan Analisis Tema Budaya James P, Spradle…….....25

Tabel 3: Jumlah penduduk Desa Pulau Jelmu
menurut jenis kelamin …….....27

Tabel 4: Jumlah penduduk menurut bidang usaha ...……..... 28

Tabel 5: Jumlah Penduduk Desa Pulau Jelmu
menurut tingkat pendidikan ...……..... 29

Tabel 6: Data Jumlah penduduk Desa Pulau Jelmu
menurut agama …….....30

Tabel 7: Bagan hubungan kekerabatan Orang Rimbo .....……..... 31

Tabel 8: Matrik perubahan strategi adaptasi Orang Rimbo
di kebun sawit dan karet ....……. 61

Tabel 9: Strategi adaptasi Orang Rimbo
di kebun sawit dan keret .....……. 63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Panduan Wawancara.

Lampiran 2 : Daftar Panduan Observasi.

Lampiran 3 : Daftar Nama Informan Penelitian.

Lampiran 4 : Foto-Foto Dokumentasi Hasil Penelitian.

Lampiran 5 : Surat Tugas Pembimbing.

Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas.

Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kabupaten Bungo.

Lampiran 8 : Surat Balasan Dari Kantor Kecamatan Jujuhan.

Lampiran 9 : Surat Balasan Dari Kantor Kelurahan Desa Pulau Jelmu.

Lampiran 10 : Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Jambi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari beranekaragam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kebudayaannya. Geertz menyebutkan terdapat lebih dari 300 suku bangsa atau etnik yang ada di Indonesia, dimana setiap suku bangsa itu memiliki bahasa dan identitas kultural berbeda yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.[1] Pembagian kesatuan suku bangsa ini dapat terlihat bahwa adanya masyarakat pemburu *(hunter)* dan peramu *(gatherer)*.[2] Secara geografi kelompok masyarakat ini terletak jauh dari pusat-pusat kemajuan dan perkembangan.

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan penduduk asli Jambi yang disebut dengan Orang Rimbo. Orang Rimbo adalah masyarakat yang hidup di hutan atau rimba, sesuai dengan sebutan yang diinginkan komunitas ini dalam penyebutan jati diri mereka. Kebudayaan yang mereka bangun tentu sangat dipengaruhi oleh keberadaan rimba sebagai identitas mereka.[3] Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi hasil survei kependudukan tahun 2010 menunjukkan, jumlah penduduk Jambi mencapai 3,1 juta jiwa. Dari jumlah

[1] Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hal 44
[2] Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi Jilid 1*. PT Rineka Cipta. Jakarta. hal 167
[3] Abdul Rahman. 2012. *Merancang Pendidikan Untuk Komunitas Orang Rimbo* dalam Tim Warsi. 2012. *Merantas Aksara di Belantara.* Gramedia: Jakarta. hlm: 16

tersebut, warga suku anak dalam (SAD) berjumlah 3.198 jiwa yang tersebar di enam Kabupaten.[4]

Jumlah Orang Rimbo di Kabupaten Bungo tahun 2010 berjumlah 286 jiwa yang tersebar beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Bathin III, Muko-muko Bathin VII, Kecamatan Jujuhan, Pelepat Ilir, Tanah Sepenggal, Tanah Sepenggal Lintas, Bathin II Babeko, Rantau Pandan, Tanah Tumbuh, Pelepat, Limbur Lubuk Mengkuang, Bathin III Ulu, Jujuhan Ilir, Rimbo Tengah, Pemerintah Dusun Bungo Dani, Bathin II Pelayang, dan Pasar Muara Bungo. Kecamatan Jujuhan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bungo yang memiliki 10 desa yaitu Desa Tanjung Belit, Rantau Ikil, Pulau Jelmu, Sekapur Sirih, Ujung Tanjung, Jumbak, Rantau Panjang, Talang Pemesun, Sirih Sekapur Perkembangan, dan desa Baru Balai Panjang. Desa Pulau Jelmu letaknya dekat dengan Hutan Tanaman Industri (HTI) yang berbukit-bukit dan hutan yang ada sudah berubah menjadi perkebunan sawit dan karet.

Keterbukaan akses terhadap dunia luar memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan Orang Rimbo secara luas, kondisi ini juga beriringan dengan makin terancamnya hutan sebagai kawasan hidup Orang Rimbo. Transmigrasi dan pembukaan perkebunan secara besar-besaran telah mempersempit kawasan hidup Orang Rimbo serta akses terhadap sumber daya penghidupan Orang Rimbo. Ratusan ribu hektar hutan telah berubah menjadi ratusan ribu kawasan bukan hutan, sehingga berdampak pada berkurangnya

[4] BPS (dikutip dari http://berita21.com) di Akses 23 November 2014

ratusan ribu kesempatan memenuhi kebutuhan hidup, sebagian dari Orang Rimbo terpinggir makin jauh ke dalam rimba yang masih menyediakan sumber daya alam dan sebagian dari kelompok Orang Rimbo yang lainnya keluar untuk mencari penghidupan.[5]

Keberadaan Orang Rimbo, masyarakat adat dan lokal dengan sumber daya hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan berabad-abad lamanya. Kaitan antara keduanya mampu menciptakan hubungan yang saling menjaga dan selaras. Berbeda dengan para pengusaha yang datang dengan berbekal selembar kertas izin, mereka diberikan serta wewenang penuh untuk melakukan apapun terhadap kawasan yang telah dikuasakan oleh negara kepada mereka. Benturan antara kepentingan yang berorientasi ekonomi sesaat dan berkelanjutan fungsi ekosistem terus saja terjadi dan tidak pernah berhenti. Sebagai salah satu contohnya adalah bagaimana kawasan hutan daratan rendah di Pulau Sumatra dari waktu ke waktu terus berkurang diprediksikan hampir 500.000 hektar hutan hilang setiap tahun, baik karena konservasi menjadi lahan budidaya untuk tanaman monokultur oleh perkebunan sawit maupun Hutan Tanaman Industri (HTI), pertambangan transmigrasi, pengambilan kayu secara *illegal logging* maupun akibat kebakaran hutan yang sering terjadi.[6]

---

[5] Abdul Rahman. 2012. *Merancang Pendidikan Untuk Komunitas Orang Rimbo dalam Tim Warsi. 2012. Meretas Aksara di Belantara*. Gramedia : Jakarta

[6] Rahmat Hidayat. 2011. *Harga Mati Selamatkan Ekosistem Kunci di Biorebagian DAS di Batanghari dalam Buletin Alam Sumatra* edisi Agustus 2011: KKI Warsi hal 4

Orang Rimbo yang berada di Kabupaten Bungo berjumlah 50 *pesake*,[7] yang tersebar di beberapa kecamatan. Wilayah jelajah Orang Rimbo dari hari ke hari semakin sempit. Pembangunan transmigrasi, Hutan Tanaman Industri (HTI) dan perkebunan sawit telah menyisakan banyak persoalan bagi komunitas Orang Rimbo. Mereka telah kehilangan hutan yang jumlahnya tak sedikit, kini mereka tak lagi leluasa mencari penghidupan di dalam hutan. Padahal, sejak zaman dulu kala, Orang Rimbo menggantungkan hidup dengan meramu hasil hutan dan berburu, tetapi belakangan ini potensi sumber daya alam (SDA) yang tersisa sudah tak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal itu dipicu karena sejak 1980-an, terjadi alih fungsi hutan dalam skala besar di Kabupaten Bungo. Hutan yang semula menjadi areal penghidupan bagi Orang Rimbo telah berubah menjadi lahan perkebunan, transmigrasi, dan Hutan Tanaman Industri (HTI).[8]

Orang Rimbo yang menyebar di sekitar hulu Sungai Jujuhan merupakan salah satu kelompok yang menderita akibat keberadaan perkebunan sawit dan karet masyarakat Melayu dan milik PT Jamika. Luas wilayah Kecamatan Jujuhan yaitu 84.384 hektar, pada tahun 1980-an luas hutan kecamatan Jujuhan 13.629 hektar, pada tahun 2014 luas tanaman sawit 7.831 hektar dan luas tanaman karet 13.629. Rentang waktu 34 tahun terjadinya alih fungsi hutan dalam skala besar di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo yang semulanya hutan sekarang beralih fungsi menjadi perkebunan sawit dan karet

[7] *Pesaken* adalah rumah tangga yang ada dalam satu rumah atau perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak-anak yang belum menikah (Saur Marlina Manurung. 2013. *Sokola Rimba*. PT Kompas Media Nusantara: Jakarta hal 38)

[8] Wawancara dengan Pak Mudaris 45 tahun Kepala Desa Pulau Jelmu pada tangga l 3 Januari 2015

masyarakat Melayu dan milik PT Jamika. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Orang Rimbo terpaksa tinggal di perkebunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu dan milik PT Jamika. Mereka memanfaatkan lahan sawit dan karet untuk berburu babi. Padahal, kawasan yang berubah fungsi menjadi perkebunan sawit dan karet tersebut dulu merupakan wilayah jelajah mereka. Namun demikian, mereka tak bisa berbuat banyak menahan pembabatan hutan mereka oleh pihak masyarakat dan perusahaan.[9]

Luas wilayah Desa Pulau Jelmu yaitu 10. 420 hektar terdiri dari pemukiman 162 hektar, perkebunan sawit 3.129 hektar, dan perkebunan karet 7.129 hektar.[10] Orang Rimbo yang berada di perkebunan sawit dan karet terdiri dari 14 *pesaken* jumlahnya 78 jiwa menyebar di wilayah km 15, km 20, km 23, dan km 26 yang hidup berkelompok. Mereka mendirikan *bagan* yaitu tempat tinggal sementara yang beratapkan dedaunan. Orang Rimbo masih mengandalkan hidupnya pada hasil hutan, sebab hutan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari Orang Rimbo. Mereka menganggap diri mereka sebagai bagian dari alam semesta (*halom*), Orang Rimbo adalah alam dan alam adalah Orang Rimbo, mereka dan alam adalah satu. Mereka masih memegang teguh adat dan kebudayaannya. Mereka hidup dari perkebunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu, berburu mencari damar dan rotan. Mereka tidak terbiasa hidup di rumah beratap seng dan berdinding papan, karena pola pikir,

[9] Wawancara dengan ibu Niryena 30 tahun Sekretaris Kantor Camat Kecamatan Jujuhan tanggal 13 Februari 2015

[10] Profil Desa Pulau Jelmu yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Pulau Jelmu

kebiasaan, adat dan kebudayaannya. Orang Rimbo tetap tinggal di dalam tenda-tenda di perkebunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu.[11]

Orang Rimbo yang berada di perkebunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu, adalah contoh kelompok Orang Rimbo yang dapat dikatakan sebagai Orang Rimbo yang terlepas dari hutannya karena memang mereka hidup dalam kawasan tanpa hutan. Mereka hidup di antara perkebunan sawit dan perkebunan karet milik masyarakat Melayu. Pola pembukaan lahan karet masyarakat Melayu cenderung menyebar dan kecil-kecil, hal ini terjadi regenerasi tumbuhan yang dibuka berlangsung cepat, sehingga dari lahan yang dibuka segera akan menjadi belukar muda, belukar tua, dan bisa kembali menjadi hutan sekunder[12] maka populasi babi di perkebunan sawit dan karet masyarakat menjadi meningkat.

Orang Rimbo yang berada di perkebunan sawit dan karet masyarakat Melayu melakukan aktivitas *remayow*[13] seperti berburu, meramu, dan menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Orang Rimbo diperbolehkan tinggal di perkebunan sawit dan karet masyarakat Melayu karena Orang Rimbo memburu babi hutan yang dianggap hama oleh masyarakat Melayu. Keberadaan Orang Rimba di perkebunan sawit dan karet

[11] Wawancara dengan bapak Besudung seorang kepala adat Orang Rimbo dilakukan pada tanggal 30 Desember 2014

[12] *Http://Kibas-Ilalang.Blogspot.com/2013/02/Orang -Rimba-dan-Adaptasi-Perubahan-Iklim di Akses 11 Maret 2015 Jam 10:13*

[13] Remayow adalah kegiatan mencari hasil hutan

mendapat keuntungan juga bagi masyarakat, dengan adanya Orang Rimba maka perkebunan sawit dan karet mereka terhindar dari hama.[14]

Hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki daya dukung terhadap lingkungan hidup (*Carrying capacity).*[15] Dari lingkungan tersebut Orang Rimbo dapat memenuhi kebutuhan hidup yang dapat secara langsung dicari di hutan seperti getah jernang (*daemonorops daraco)*, getah meranti (*shorea sp),* getah jelutung *(dyera costulata),* buah durian (*durio Zibethinus),* kedondong (*dysoxylum sp),* dan madu (*apis dorsata)* serta tanaman yang tumbuh di hutan untuk dijadikan obat dan berburu hewan liar. Namun sekarang hutan telah habis ditebang untuk dijadikan perkebunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu.

Pemanfaatan hutan oleh Orang Rimbo merupakan salah satu bentuk keterkaitan manusia dengan lingkungannya. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin lepas dari lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan secara ekstrim bisa dikatakan bahwa manusia sangat tergantung pada lingkungan, sebagaimana nelayan yang sangat tergantung pada laut, dan lingkungan menyediakan banyak hal yang dibutuhkan manusia.[16]

Banyak penelitian dan tulisan yang berhubungan dengan Orang Rimbo. *Pertama,* Skripsi Fitri Yani "Strategi Adaptasi Orang Rimbo di Desa Sungai Karang Kecamatan VII Kota Ilir Kabupaten Tebo Jambi". Strategi Adaptasi

[14] Wawancara dengan Masyarakat Desa Pulau Jelmu Bapak Sahrel 65 tahun tanggal 29 Maret 2015

[15] *Carrying capacity* (ketidak mampuan alam dalam kapasitas) adalah batas teoritis suatu populasi bertambah dan masih didukung secara permanen oleh suatu lingkungan (Achmad Fedyani Saifudin 2006. Antropologi Kontemporer. Jakarta Kencana Prenada Media Group. hal 278)

[16] San Afri Awang. 2011. *Etnoekologi Manusia di Hutan Rakyat*. Yogyakarta: Sinergi Press hal: 5

merupakan salah satu usaha yang dilakukan manusia yang diwujudkan ke dalam tindakan-tindakan manusia dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi di lingkungannya. Strategi Adaptasi yang dilakukan Orang Rimbo dipengaruhi oleh kebudayaannya. Adapun Strategi yang dilakukan oleh Orang Rimbo setelah hidup bermukim berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki, terbagi menjadi lima yaitu: *pertama berhuma* (berladang) seperti tanam padi, ubi dan pisang untuk kebutuhan sehari-hari sedangkan tanaman yang mempunyai masa produktif jangka panjang yaitu *tanom parah* (menanam karet) dan *tanom sawit* (menanam sawit), *kedua ngidupin hayom* (beternak ayam), *tiga* berburu di wilayah perkebunan HTI, *empat* mencari hasil hutan *(remayou)* seperti berburu, manca hutan, nangkop ikan, *lima* strategi dalam lembaga adat, adanya aturan yang harus dipatuhi oleh Orang Rimbo dalam bertindak.[17]

Kedua, Skripsi Rahma Dewi "Kondisi Pendidikan Orang Rimbo Di Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) Propinsi Jambi". Sikap Orang Rimbo terhadap pendidikan mulai positif. Mereka memiliki semangat yang luar biasa untuk belajar. Mereka menganggap bahwa seseorang yang bodoh maka hanya akan dibodohi oleh orang pintar. Mereka merasa bahwa kebodohan mereka karena ketidakmampuan membaca, menulis, dan berhitung menyebabkan sering tertipu oleh orang luar.[18]

[17] Fitri, Yani. 2008. Strategi Adaptasi Orang Rimbo di Desa Sungai Karang Kecamatan VII Kota Ilir Kabupaten Tebo Jambi. Padang:UNP.
[18] Rahma Dewi. 2003. Kondisi Pendidikan Orang Rimbo di Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) Propinsi Jambi. Padang: UNP.

Ketiga, Desmayni Nurza "Pola Kehidupan dan Penghidupan Orang Rimbo Taman Nasional Bukit Duabelas di Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Jambi" sistem kekerabatan bagi Orang Rimbo adalah sistem matrilineal (garis keturunan ibu) adat istiadat Orang Rimbo menganut "*pucuk undang nan dalapan"* yang terdiri dari empat ke atas dan ke bawah adapun adat istiadat yang lain ada tiga yaitu adat perkawinan, adat wanita hamil, dan adat kelahiran. Mata percarian yang ada pada kehidupan Orang Rimbo pada Umumnya ialah berburu, meramu, dan berladang.[19]

Penelitian ini menfokuskan pada strategi adaptasi yang dilakukan Orang Rimbo di perkebunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu. Orang Rimbo termasuk dalam masyarakat sederhana yang masih tergantung dengan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun dengan adanya perubahan lingkungan fisik yaitu beralih fungsinya hutan menjadi perkebunan sawit dan karet menyebabkan Orang Rimbo memiliki usaha mendasari lahirnya pola-pola perilaku yang dapat menciptakan keteraturan dalam hidup mereka, meskipun lingkungan mereka telah berubah. Hal ini menjadi daya tarik untuk diteliti bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan Orang Rimbo yang bermukim di perkabunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu, sebab dalam memecahkan masalah lingkungan yang terjadi manusia mempunyai usaha mendasari lahirnya pola-pola perilaku diwujudkan melalui tindakan yang dilakukan manusia berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki agar tetap bertahan hidup.

---

[19] Desmaini Nurza. 2007. *Pola Kehidupan dan Penghidupan Orang RimboTaman Nasional Bukit Duabelas di Desa Pematang Kabau Kec. Air Hitam Kabupaten. Sarolangun Jambi.* Padang UNP.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dijelaskan bahwa Orang Rimbo yang dahulu memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan berburu dan meramu, namun saat ini terjadi perubahan lingkungan alam. Setelah adanya pembukaan hutan oleh masyarakat Melayu untuk menjadi lahan perkebunan sawit dan karet, milik masyarakat Melayu dan PT Jamika di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo, Orang Rimbo tetap bermukim di lahan perkebunan sawit dan karet tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada strategi adaptasi Orang Rimbo dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar tempat tinggal mereka. Dalam menghadapi perubahan lingkungannya, Orang Rimbo memiliki usaha mendasari lahirnya pola-pola perilaku diwujudkan melalui tindakan yang dilakukan Orang Rimbo berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki agar tetap bertahan hidup. Oleh karena itu, penelitian ingin mengungkap bagaimana pola strategi adaptasi yang dilakukan Orang Rimbo berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki yang diwujudkan melalui tindakan untuk bertahan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi adaptasi Orang Rimbo untuk dapat bertahan hidup dalam menghadapi lingkungan yang berubah di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tulisan atau karya ilmiah tentang "Strategi Adaptasi Orang Rimbo untuk dapat bertahan hidup dalam menghadapi lingkungan yang berubah di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan".
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerhati masalah-masalah sosial dalam menganalisis fenomena sosial dengan latar Belakang kajian etnik, terutama bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan pembangunan.

E. Kerangka Teoritis

Menurut A. Alland, strategi adaptasi didefinisikan sebagai suatu strategi adaptasi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya untuk mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial.[20] sedangkan menurut Ahinsa Putra, strategi adaptasi yaitu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakn manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung mereka hadapi di situ.[21]

---

[20] Oekan Soekatjo Abdoellah. *Pemahaman Adaptasi Masyarakat Transmigrasi.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. hal 52

[21] Heddy Shri Ahimsa Putra. 1986. *Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam Madura.* Pendekatan Etnosains. Yogyakarta: Buletin Antropologi UGM

Strategi adaptasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu konsep adaptasi yang dikemukakan oleh Ahimsa Putra. Strategi adaptasi yaitu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung mereka hadapi di situ.[22] Agar dapat tetap bertahan hidup, maka Orang Rimbo akan melakukan usaha-usaha yang akan membentuk pola-pola untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh Orang Rimbo di Desa Pulau Jelmu. Pola-pola tersebut terbentuk karena adanya perubahan kondisi lingkungan yang terjadi di Desa Pulau Jelmu yaitu beralih fungsinya hutan menjadi perkebunan sawit dan karet.

Dalam rangka memahami strategi adaptasi Orang Rimbo di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo, maka peneliti menganalisis melalui teori etnosains (*ethnoscience)* yang dikembangkan oleh Fanke dan pertama kali diperkenalkan oleh Conklin (1954). Asumsi dasar teori ini adalah lingkungan atau "lingkungan afektif" (*effective environment)* bersifat kultural sebab lingkungan "obyektif" yang sama dapat, dan pada umumnya " dilihat" atau "dipahami" (*perceived*) secara berlainan oleh masyarakat yang berbeda latar belakang kebudayaannya.[23] Oleh karena itu untuk memahami lingkungan harus diungkapkan taksonomi-taksonomi, klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah lokal, sebab dalam taksonomi dan klasifikasi inilah terkandung

[22] Heddy Shri Ahimsa Putra. Op.cit. hal 15
[23] Heddy Shri Ahimsa Putra. 1994. *Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya, dalam Masyarakat Indonesia*, Tahun XX, No.4. Jakarta:LIPI

pernyataan-pernyataan atau ide-ide masyarakat mengenai lingkungannya.[24] Lingkungan yang benar-benar dipersepsikan suatu kelompok manusia sesuai dengan "pengetahuan" yang mereka miliki.[25] Memahami strategi adaptasi Orang Rimbo berangkat dari pemahaman mereka terhadap lingkungan, teori ini dapat menjelaskan bagaimana hubungan masyarakat dengan lingkungannya oleh karena itu. Tujuan etnosains adalah melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti.

Manusia dan alam menjadi bagian yang tidak terpisahkan, manusia memanfaatkan alam sekaligus menjaganya. Alam yang potensinya terjaga dan terpelihara akan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan masyarakatnya.[26] Manusia dan kebudayaannya yang dapat mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Hubungan manusia dengan lingkungannya selalu dijembatani oleh pola-pola kehidupan, manusia di dalam kelompok ataupun masyarakat selalu mempunyai kebudayaan, dengan kebudayaan yang dimilikinya mereka tidak hanya mampu mengubah alam lingkungan menjadi sesuatu yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Spradley mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melaui proses belajar yang mereka gunakan untuk

[24] Haddy Shrie Ahimsa Putra hal 7
[25] Achmad Fedyani Saifuddin. 2005, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* . Jakarta: Prenada Media. hal 277
[26] Awang dkk (2002:151) dalam Hamdani Fauzi 2012. *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan sosial.* Bandung:Karya Putra Darwati

menginterprestasikan dunia sekeliling mereka sekaligus untuk menyusun strategi prilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.[27]

Orang Rimbo termasuk dalam masyarakat sederhana yang masih tergantung dengan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun dengan adanya perubahan lingkungan fisik yaitu beralih fungsinya hutan menjadi perkebunan sawit dan karet menyebabkan Orang Rimbo memiliki usaha mendasari lahirnya pola-pola perilaku yang dapat menciptakan keteraturan dalam hidup mereka, meskipun lingkungan mereka telah berubah.

F. Batasan Konsep

a) Strategi Adaptasi

Menurut Ahimsa Putra strategi adaptasi yaitu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung mereka hadapi di situ.[28] Dengan demikian strategi adaptasi merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia berdasarkan sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat sehingga membentuk pola perilaku dalam menghadapi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial. Kemampuan adaptasi manusia menentukan seberapa mampu manusia untuk bertahan dalam kelangsungan hidupnya dan melalui adaptasi manusia dapat bertahan hidup dari berbagai perubahan yang terjadi.

---

[27] James Spradley. *Metode Etnografi*. PT Tiara Wacana Yogya. hal xx
[28] Heddy Shri Ahimsa Putra. 1986. *Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam Madura*. Pendekatan Etnosains. Yogyakarta: Buletin Antropologi UGM. hal 15

A. Terry Rambo juga mengungkapkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian antara manusia dengan lingkungannya terutama lingkunga fisik dan sosial budaya.[29] Dalam penelitian ini konsep strategi adaptasi yang diacu adalah menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, sebab untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan Orang Rimbo dalam memecahkan masalah lingkungan yang mereka hadapi yaitu dengan mencari dan memehami sistem pengetahuan yang dimiliki Orang Rimbo mengenai lingkungannya baik fisik, sosial maupun budaya yang diwujudkan ke dalam tindakan-tindakan yang dilakukan Orang Rimbo sebagai syarat minimal untuk bertahan hidup.

b) Orang Rimbo

Orang Rimbo tidak hidup di dalam rumah, mereka tinggal dan hidup di dalam keteduhan hutan. Orang Rimbo dalam penyebutan identitas mereka tidak mau disebut sebagai “orang kubu”, karena kubu berarti kotor, primitif, kafir, atau arti lain yang senada.[30] Kata ini sebenarnya berasal dari Orang Rimbo yang justru dipakai oleh orang luar untuk menunjukan identitas Orang Rimbo. Penyebutan ini ternyata mempengaruhi cara pandang dan perilaku Orang Rimbo ketika berhadapan dengan orang luar. Mereka senang disebut sebagai Orang Rimbo karena mereka menganggap rimbo atau hutan

[29] Rambo (1981:35-37) dalam Hamdan Fauzi. 2012. *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Bandung: Karia Putra Darwati. hal:59

[30] Saur Marlina Manurung. 2007:41. Dalam http://buletin73.blogspot.com/2008/07/Asal-Usul-dan-Sejarah-Suku-Anak-Dalam.html. (diakses tanggal 4 Juni 2014 jam 11:32).

sebagai rumah mereka,[31] dimana hidup mereka memang sangat tergantung pada hutan.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitiaan

Dilihat dari segi pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pendekatan ini mengungkap secara mendalam tentang perilaku manusia dalam suatu realitas sosial, peneliti mengamati subjek penelitian secara langsung dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi, kata-kata dan pertanyaan.[32]

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan etnoekologi, yaitu memahami dan melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat dan dipahami oleh masyarakat yang diteliti. Etnografi secara harfiah adalah praktik mengenai suatu masyarakat. Penelitian etnografi meliputi dua aspek yaitu (1) mengamati suatu masyarakat secara keseluruhan, untuk melihat bagaimana setiap unsur dari masyarakat tersebut bersesuaian bersama dengan, atau bermakna dalam konteks, unsur-unsur lain; (2) mengkaji suatu masyarakat dalam hubungannya

[31] Saur Marlina Manurung. 2013. *Sokolah Rimba*. PT Kompas Media Nusantara: Jakarta hal 293
[32] Sitorus MT, Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Bogor. IPB. hal 10

dengan yang lain, untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.[33]

Antropologi merupakan disiplin ilmu sosial yang secara sistematik antara pengetahuan emik dan etik. Emik mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji (*native's viewpoint*) etik mengacu kepada pandangan peneliti (*scientis viewpoint*) yaitu mengemukakan hubungan Orang Rimbo dan lingkungannya sesuai yang dilihat dan dipahami peneliti. Untuk melihat hubungan Orang Rimbo dan lingkungannya peneliti menggunakan pendekatan emik dan untuk mendapatkan apa yang disebut Rappaport (1963) lingkungan "pengetahuan", yakni lingkungan yang benar-benar dipersepsikan oleh suatu kelompok manusia. Informan mengkontruksi "klasifikasi *folk*" mengenai alam dengan asumsi bahwa klasifikasi adalah isyarat bagi cara manusia menghadapi lingkungan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo. Luas wilayah Desa Pulau Jelmu yaitu 10. 420 hektar terdiri dari pemukiman 162 hektar, perkebunan sawit 3.129 hektar, dan perkebunan karet 7.129 hektar. Penelitian di Desa Pulau Jelmu dilakukan karena lokasi ini terdapat komunitas Orang Rimbo yang tinggal di perkebunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu yang semula merupakan hutan untuk menjadi areal penghidupan bagi Orang Rimbo

[33] Achmad Fedyani Saifudin. 2006. *Antropologi Kontemporer. Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

telah berubah menjadi perkebunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu. Hal tersebut dapat mengancam kehidupan Orang Rimbo yang terdiri dari 14 *pesaken*, dengan jumlah 78 jiwa yang ada di perkebunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu.

3. Pemilihan Informan

Informan adalah subyek penelitian yang dilakukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan masalah penelitian, oleh karena itu diharapkan informannya adalah orang yang benar paham mengenai situasi, kondisi, lokasi dan menguasai permasalahan penelitian. Pemilihan informan yang dilakukan adalah secara *snowball sampling*. *Snowball sampling* dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam.

Beberapa tahapan dalam penarikan bola salju adalah: (a) menentukan satu atau beberapa informan yang diwawancara sebagai titik awal dalam pengambilan data; (b) informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal. Untuk mendapatkan data penelitian, maka yang menjadi informan kunci adalah bapak Sahrel dan selanjudnya untuk mengetahui *bagan* (tempat tinggal Orang Rimbo) ditunjuk oleh 2 pendamping Orang Rimbo yaitu Nandal dan Junaidi, informan yang peneliti gunakan untuk memperluas deskripsi informan dan melacak variasi informasi yang ada sampai peneliti tidak lagi menemukan variasi informasi di lapangan.

Diantara informan-informan itu seperti Orang Rimbo yang ada di perkebunan sawit dan karet di Desa Pulau Jelmu Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Jambi, tumenggung, dan anggota masyarakat yang ada disekitar Orang Rimbo. Setelah penelitian ini dilakukan, maka informan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang terdiri dari 1 orang sekretaris desa, 1 orang sekretaris kantor camat, 36 Orang Rimbo, dan 2 orang masyarakat Melayu.

4. Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisifasi pasif yaitu peneliti berada di tempat tinggal Orang Rimbo tetapi hanya mengamati aktivitas yang dilakukan Orang Rimbo dan melakukan wawancara mengenai aktivitas yang mereka lakukan namun tidak ikut melakukan aktivitas yang mereka lakukan seperti memasak.

Observasi telah dilakukan ketika pertama kali mengunjungi tempat tinggal Orang Rimbo di perkebunan sawit pada tanggal 30 Desember 2014 sampai tanggal 31 Desember 2014 dan pada akhir bulan Mei 2015 setelah peneliti selesai seminar dan mendapat surat izin penelitian dari fakultas pada awal Juni 2015. Peneliti melanjutkan mengantar surat penelitian pada tanggal 15 Juni 2015 ke kantor Kesbangpol, mengurus surat izin penelitian tanggal 16 Juni 2015

mengantar surat penelitian ke kantor kecamatan dan pada tanggal 18 Juni 2015 pergi ke kantor Desa Pulau Jelmu untuk mengantar surat penelitian.

Kesulitan dalam melakukan penelitian ini adalah kondisi lokasi penelitian yang peneliti kunjungi karena semakin masuk ke wilayah Orang Rimbo kondisi jalan semakin buruk. Pernah sewaktu melakukan penelitian hujan deras sehingga tidak bisa melakukan penelitian dan pada hari berikutnya peneliti kembali melakukan penelitian dan sesampainya di lokasi ternyata Orang Rimbo sudah pindah satu jam sebelum peneliti datang, akhirnya peneliti hanya diam dan pulang kembali ke rumah.

Lokasi penelian yang peneliti kunjungi berjarak 15 km, 20 km, 23 km, dan 26 km. Untuk menuju lokasi tersebut peneliti harus menempuh jalan tanah lebarnya 1 meter dan jalan yang dilalui mendaki bukit-bukit yang tinggi dan penurunan yang terjal, pemandangannya di kelilingi oleh perkebunan sawit dan karet. Ketika pertama kali peneliti mengunjungi Orang Rimbo hidung peneliti harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal Orang Rimbo, hal tersebut disebabkan karena bauk Orang Rimbo yang kurang enak untuk dicium karena Orang Rimbo jarang mandi dan bangkai hewan buruannya di buang di dekat pemukiman mereka.

Pertama kali peneliti mewawancarai suami Orang Rimbo, peneliti mendapatkan sedikit makin dari seorang istri Orang Rimbo

dengan menggunakan bahasa mereka yang tidak dimengerti sama sekali oleh peneliti, tetapi peneliti tau kalau istri Orang Rimbo tersebut sedang marah dengan peneliti, karena peneliti tidak meminta izin kepada istrinya untuk mewawancarai suaminya. Kemudian peneliti mencoba untuk membujuk dan mendekati istri Orang Rimbo tersebut dengan bertanya tentang tumbuhan yang mereka makan sambil memberikan sebuah pujian dengan mengatakan bahwa rambutnya sangat cantik kemudian istri Orang Rimbo tersebut langsung tersenyumdan setelah itu wawancara baru bisa dilanjudkan kembali.

Peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan Orang Rimbo, pada saat penelitian, aktivitas Orang Rimbo ada yang sedang duduk-duduk berkumpul bersama keluarga, ada anak-anak Orang Rimbo yang sedang bermain dengan teman-temannya sambil tertawa, ada yang sedang memasak, ada yang sedang tidur-tiduran, dan ada yang sedang pergi menangkap ikan. Kehadiran peneliti disadari oleh informan, dan ada informan yang mengira peneliti seorang wartawan sehingga informan tidak mau memberikan jawaban atas pertanyaan yang penelitia ajukan. Tetapi peneliti menyakinkan bahwa peneliti bukan seorang wartawan tetapi anak yang sedang sekolah untuk membuat tugas sehingga informan mau terbuka dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari informan. Wawancara dilakukan terhadap Orang Rimbo terhadap masalah yang mereka alami yaitu beralihnya fungsi hutan menjadi perkebunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu serta untuk mengetahui bagaimana mereka mengola sumber daya alam yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview).* Wawancara mendalam (*indepth interview)* dimulai melalui pertanyaan yang tidak terstruktur, bebas dan terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pokok pikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung.

Dalam melakukan wawancara pedoman wawancara yang dibuat memuat pokok-pokok pikiran mengenai strategi adaptasi Orang Rimbo di Desa Pulau Jelmu. Data yang sangat membantu di lapangan dicatat pada *field note* kemudian dipelajari sebagai satu kesatuan dan dianalisa melalui analisa kualitatif. Wawancara dilakukan berulang-ulang dalam kesempatan yang yang berbeda dari satu sumber ke sumber yang lain. Peneliti kembali mendatangi informan untuk diwawancarai jika masih ada informasi yang kurang jelas.

Wawancara mendalam dilakukan kepada 40 orang informan seperti Orang Rimbo di perkebunan sawit dan karet masyarakat Desa

Pulau Jelmu, tumenggung Orang Rimbo, dan anggota masyarakat yang tinggal di sekitar Orang Rimbo. Wawancara dilakukan pada pagi hari dan di sore hari sebelum melakukan wawancara peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan informan dan waktu wawancara ditentukan sendiri oleh informan kapan informan bisa diwawancara, Wawancara dilakukan di *bagan* atau tempat tinggal Orang Rimbo di perkebunan sawit dan karet milik masyarakat Melayu di saat Orang Rimbo duduk santai.

Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *handphone* (sebagai pengambil gambar peneliti ketika melakukan wawancara dengan informan), *field note* (kertas untuk mencatat poin-poin penting pada saat wawancara dengan informan). Alat tulis kantor (ATK) seperti pena, serta hal lainya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar dengan informan penelitian.

3) Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan dari wawancara dan observasi atau sebagai sumber data yang baru yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta menegaskan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis, demografis, buku-buku, artikel, dan foto-foto untuk mempertegas hasil penelitian yang diperoleh.

H. Triangulasi data

Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja tapi dilakukan secara berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Kemudian, triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu terhadap teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap valid.[34]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan kepada Orang Rimbo yang dilakukan secara berulang dan tidak hanya dengan satu orang saja namun dengan beberapa orang dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih valid.

I. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh James Spradley yaitu alur penelitian maju bertahap atau *developmental research proces*. Dalam bukunya metode Etnografi Spradley menjelaskan bahwa analisis data ini dapat dilakukan pada saat data awal didapatkan yaitu sejak pertama kali peneliti turun ke lapangan sampai berakhirnya penelitian. Data awal ini didapatkan dari hasil

[34] Mattew B. Miles. A. Micahel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.* Jakarta : UI Press. Halaman 16-20

wawancara, observasi dan pengamatan yang dilakukan di Desa Pulau Jelmu, Kecamatan Jujuhan, Kabupaten Bungo. Adapun langkah-langkah dalam "Alur Penelitian Maju Bertahap" yang bisa kita lihat pada gambar berikut ini.

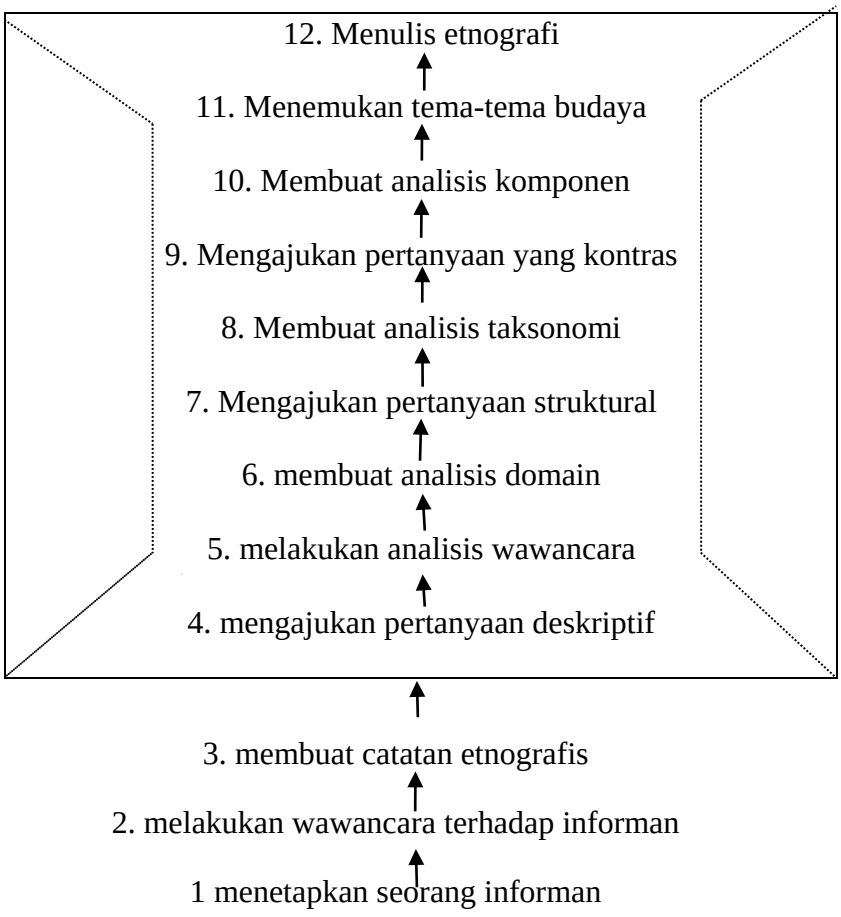

Gambar 1: Tahapan Analisi Tema Budaya James. P. Spradley[35]

[35] James Spradley. *Metode Etnografi*. PT Tiara Wacana Yogyakarta